

ANALISIS CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING FOR MEANINGFULL LEARNING DI SD NEGERI PEPELEGI II SIDOARJO

Della Puspita Sari¹, Putri Rachmadyanti², Umi Alfiah³

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

³Guru Sekolah Dasar, SD Negeri Pepelegi II Sidoarjo

1ppg.dellasari08@program.belajar.id 2putrirachmadyanti@unesa.ac.id,

3umialfiah36@guru.sd.belajar.id,

ABSTRACT

Education in Indonesia today has become a crucial aspect for the younger generation in facing future life challenges. The government has placed significant emphasis on the quality of education to cultivate educated and knowledgeable generations. One of the implementations of this focus is the "Merdeka Curriculum," which emphasizes an understanding of freedom in learning and humanizing humans according to their natural state and era. As part of the Merdeka Curriculum, the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach has been introduced to facilitate learning that considers the sociocultural context of the students. This study aims to describe the implementation of the CRT approach for meaningful learning at SD Negeri Pepelegi II Sidoarjo. The research method used is qualitative, with data collection through observation during learning activities, observation of student assessment results, and interviews with teachers and students. The findings indicate that the implementation of the CRT approach at SD Negeri Pepelegi II Sidoarjo provides meaningful learning experiences for the students. Teachers who adopt this approach recognize and appreciate students' cultural identities, build inclusive relationships, and center the learning process on the students. Additionally, they utilize various cultural artifacts in learning, such as local music and songs, to enhance student engagement and understanding of the learning material. This research demonstrates that the CRT approach not only improves academic performance but also helps students experience relevant, profound, and inclusive learning.

Keywords: Culturally Responsive Teaching Approach; Meaningful Learning

ABSTRAK

Pendidikan saat ini di Indonesia menjadi aspek yang sangat penting bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Pemerintah telah memberikan perhatian yang besar terhadap kualitas pendidikan guna mencetak generasi yang terdidik dan terpelajar. Salah satu implementasi dari perhatian tersebut adalah kurikulum merdeka yang mengacu pada pemahaman akan kebebasan dalam belajar dan memanusiakan manusia sesuai dengan kodrat alam dan zamannya. Sebagai bagian dari kurikulum merdeka, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) telah diperkenalkan untuk memfasilitasi pembelajaran yang memperhatikan konteks sosial budaya peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan CRT untuk pembelajaran yang bermakna di SD Negeri Pepelegi II Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi selama kegiatan pembelajaran, observasi hasil asesmen peserta didik, serta

wawancara dengan guru dan peserta didik. Hasil temuan menunjukkan bahwa implementasi pendekatan CRT di SD Negeri Pepelegi II Sidoarjo memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) bagi peserta didik. Guru-guru yang mengadopsi pendekatan ini mengakui dan menghargai identitas budaya peserta didik, membangun hubungan inklusif, dan memusatkan proses pembelajaran pada peserta didik. Selain itu, mereka memanfaatkan berbagai artefak budaya dalam pembelajaran, seperti musik dan lagu daerah, untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT bukan hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membantu peserta didik dalam mengalami pembelajaran yang relevan, mendalam, dan inklusif.

Kata Kunci: Pembelajaran Tanggap Budaya, Pembelajaran Bermakna

A. Pendahuluan

Pendidikan saat ini menjadi aspek yang sangat penting bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Pendidikan menjadi jalan terasnya kecerdasan dan potensi dalam diri manusia menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu, Pemerintah saat ini sangat memerhatikan kualitas pendidikan agar dapat mencetak generasi muda yang terdidik dan terpelajar.

Pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan perubahan positif dan mengangkat pemikiran bapak pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan didasarkan pada empat perspektif yaitu tujuan jasmani, akal, rohani, dan sosial. Kurikulum merdeka yang diimplementasikan saat ini mengacu pada memanusiakan manusia sesuai dengan kodrat alam dan kodrat

zamannya, serta memberikan kebebasan dalam belajar. Pemerintah memfasilitasi implementasi kurikulum merdeka melalui pemberian berbagai opsi pendekatan pembelajaran yang dapat diimplementasikan pada kurikulum merdeka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik, salah satu pendekatan tersebut yaitu pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan proses pembelajaran yang menggunakan konteks sosial budaya peserta didik. Saat ini proses pembelajaran yang tanggap budaya peserta didik sangat relevan, di mana pembelajaran tidak hanya melihat dari aspek ruang lingkup akademik saja, namun juga meliputi ruang lingkup sosial, emosional, dan keterampilan hidup peserta didik. Pendekatan

culturally responsive teaching (CRT) memudahkan peserta didik dalam belajar, karena proses pembelajaran yang dilakukan memadukan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. Proses pemaduan konteks kehidupan peserta didik dapat menciptakan adanya *meaningful learning* (pembelajaran bermakna). *Meaningful Learning* (pembelajaran bermakna) dicetuskan oleh David Ausubel, di mana proses pembelajaran dikaitkan terhadap informasi-informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan dalam struktur kognitif individu. Sehingga akan terdapat perubahan yang dihasilkan, konsep pengetahuan peserta didik termodifikasi dan akan terjadi jaringan pengetahuan baru. *Meaningful learning* ini dilakukan dengan cara mengelola pembelajaran secara konkret, yaitu proses pembelajaran dibentuk dengan menjembatani antara materi pembelajaran dengan gagasan yang akan disampaikan peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai alat yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang sesungguhnya dan mampu menghasilkan daya ingat, serta memori pengetahuan pada situasi yang nyata.

Pada implementasinya, guru harus memiliki pengetahuan dan kesadaran akan adanya keberagaman peserta didik. Keberagaman tersebut meliputi pengalaman hidup peserta didik, kebiasaan sehari-hari, bahasa lokal, gaya belajar, karakteristik peserta didik, dan latar belakang sosial budaya mereka. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) untuk *meaningful learning* (pembelajaran bermakna) di SD Negeri Pepelegi II Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Pepelegi II Sidoarjo. Sekolah Dasar Negeri Pepelegi II merupakan salah satu sekolah penggerak di kabupaten Sidoarjo. Sekolah penggerak menjadi salah satu langkah pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia di era transformasi global yang semakin kompleks. Sekolah penggerak juga mendorong implementasi paradigma baru dalam dunia pendidikan terkait penguatan profil pelajar Pancasila dalam rangka mempersiapkan generasi penerus bangsa agar dapat bersaing di dunia global.

Sekolah Dasar Negeri Pepelegi II merupakan sekolah yang memelopori implementasi kurikulum merdeka. Pengembangan kurikulum merdeka didasarkan pada kebutuhan belajar dan kemampuan, serta pengembangan karakter peserta didik. Sehingga, pemerintah memberikan kebebasan bagi guru dan sekolah untuk menyusun, mengembangkan, dan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi dan kebutuhan peserta didiknya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satunya yaitu dengan adanya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Oleh karena itu, peneliti akan menggali lebih dalam terkait implementasi pendekatan *culturally responsive teaching* untuk memberikan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) bagi peserta didik di SD Negeri Pepelegi II Sidoarjo.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dibuat dalam

bentuk general atau umum. Pada penelitian kualitatif ini akan dibahas terkait pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (pembelajaran tanggap budaya) terhadap *meaningfull learning* (pembelajaran yang bermakna). Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari observasi selama kegiatan pembelajaran, observasi hasil asesmen peserta didik, wawancara dengan guru, dan wawancara dengan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan selama kegiatan PPL 2 berlangsung, yaitu selama 2 bulan mulai dari bulan Februari sampai Maret. Desain penelitian ini disusun sebagai berikut: a) Peneliti melakukan kajian literatur; b) Menentukan subjek yang akan diwawancara; c) Melakukan kegiatan observasi selama proses pembelajaran berlangsung; d) Proses pengumpulan data; e) Menganalisis data yang sudah diperoleh; f) Hasil penelitian; g) Menyusun hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, diperoleh data bahwa *meaningful learning* peserta didik mengalami peningkatan. Peningkatan

meaningful learning peserta didik diketahui setelah menerapkan pendekatan *culturally responsive teaching*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan berikut ini gambaran implementasi pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) untuk *meaningful learning* (pembelajaran bermakna) yang ada di SD Negeri Pepelegi II Sidoarjo:

1. Pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman peserta didik. Ketika peserta didik melihat adanya korelasi yang jelas antara hal yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga, peserta didik akan yakin bahwa materi tersebut berdampak langsung pada mereka, mudah diingat, memberikan pemahaman yang bermakna, dan meningkatkan motivasi belajar.



Gambar 1. Media Pembelajaran Kearifan Lokal

Berdasarkan gambar 1 di atas, guru mengaitkan materi kearifan lokal pada mata pelajaran IPAS kelas 4 dengan budaya daerah sekitar peserta didik. Guru menggunakan media interaktif berbasis teknologi berupa video pembelajaran terkait kebudayaan kota Sidoarjo. Pada kegiatan awal pembelajaran, guru memberikan pertanyaan pemantik terkait budaya sekitar peserta didik, seperti :1) Dimana daerah kita tinggal, 2) Peristiwa apa yang pernah terjadi di daerah tempat tinggalmu, 3) Apa saja yang ada di daerah tempat tinggalmu (makanan, kendaraan, kenampakan alam, dan lain-lain). Pertanyaan pemantik tersebut membuat peserta didik merasa tertarik dan antusias mengikuti proses pembelajaran karena mereka mempelajari budaya mereka sendiri. Setiap peserta didik saling berpendapat dan aktif untuk menceritakan daerahnya sendiri. Jadi, proses pembelajaran peserta didik lebih bermakna karena mereka mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya

dengan mendengarkan guru menjelaskan.

2. Implementasi pendekatan *culturally responsive teaching* benar-benar memperhatikan peserta didik agar mereka dapat merasa dihargai dan diterima di dalam kelas, memiliki kepercayaan diri akan meningkatnya pemahaman terhadap materi pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk maju ke depan kelas menyampaikan pendapatnya terkait karakteristik wilayah Sidoarjo yang mereka ketahui. Setiap peserta didik memperoleh pengalaman dan kesempatan belajar yang sama, sehingga peserta didik lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya. Peserta didik memperoleh meaningful learning melalui modus kegiatan belajar dengan penemuan sendiri. Peserta didik berusaha menemukan sendiri karakteristik wilayah Sidoarjo tanpa melalui bimbingan langsung dari guru (guru sebagai fasilitator).
3. Implementasi pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) membangun partisipasi aktif

peserta didik melalui diskusi kelas, berbagi ide, dan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperoleh meaningful learning (pembelajaran bermakna) dengan mempelajari sudut pandang budaya yang lain. Kolaborasi peserta didik dalam keberagaman budaya dapat meningkatkan proses pembelajaran dan peserta didik lebih tertarik terhadap proses pembelajaran.



Gambar 2 LKPD Terintegrasi Budaya

Berdasarkan gambar 2 di atas, guru mengintegrasikan budaya ke dalam mata pelajaran matematika materi bangun datar. Guru memberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berbeda-beda untuk masing-masing kelompok sesuai dengan tingkat pemahaman dan

kebutuhan belajarnya. Pada LKPD tersebut, peserta didik secara tidak langsung juga mempelajari budaya daerah lain, mengingat Indonesia sangat kaya akan keberagaman budayanya. Peserta didik saling berkolaborasi memecahkan masalah yang ada di dalam lembar kerja peserta didik (LKPD). Berdasarkan prinsip *meaningful learning* yang dikemukakan oleh Ausubel, guru di SD Negeri Pepelegi II menggunakan prinsip *advance organizer* atau pengaturan awal, di mana materi-materi yang dijadikan sebagai bahan untuk mengaitkan antara materi lama dengan materi baru. Pada lembar kerja peserta didik (LKPD) di atas, guru mengaitkan materi lama yang dipelajari peserta didik terkait rumah adat dan makanan tradisional dengan bentuk-bentuk bangun datar.

4. Pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) memberdayakan peserta didik dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan demografi peserta didik.

Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyelidiki

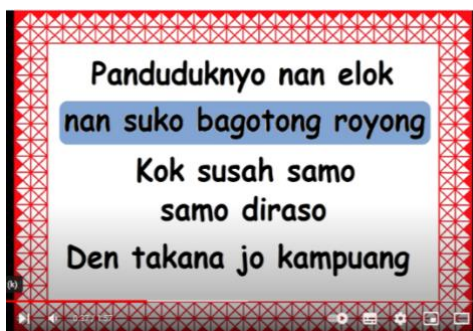
keterampilan yang ada di diri mereka dalam kerangka budaya. Peserta didik akan merasa diberdayakan di dalam pembelajaran meskipun terdapat adanya perbedaan individu dan keberagaman budaya yang dapat meningkatkan minat untuk terus belajar dan mengembangkan pemahaman yang bermakna.

Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek produk. Guru membagi memberikan kebebasan kepada peserta didik memilih jenis produk yang akan dibuat untuk menuangkan pemahamannya terkait kearifan lokal di sekitarnya. Melalui pembuatan produk tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan relevan dengan kondisi dunia nyata. Pada implementasi *meaningful learning*, ini, guru memperhatikan prinsip struktur kognitif peserta didik akan tumbuh manakala mereka memiliki pengalaman belajar.

5. Guru-guru melakukan pembelajaran yang peka terhadap keragaman budaya dan memanfaatkan artefak dan budaya

otentik, buku, dongeng, alat musik, dan media pembelajaran lainnya.

Media pembelajaran digunakan agar peserta didik belajar dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Pengintegrasian budaya ke dalam proses pembelajaran membuat perhatian peserta didik lebih terfokus karena mereka akan memperoleh gambaran terkait latar belakang budayanya.



Gambar 3. Lirik Lagu Kampung Nan Jauh di Mato

Berdasarkan gambar 3 di atas, guru memanfaatkan musik untuk mengaitkan lagu daerah dengan budaya masyarakat Indonesia yaitu gotong royong. Pada awal pembelajaran, guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu daerah "Kampung Nan Jauh di Mato" yang berasal dari Sumatra Barat. Kemudian guru mengajak peserta

didik memahami dan meresapi makna dari lagu tersebut. Peserta didik saling berpendapat dan lebih terfokus untuk mempelajari materi gotong royong pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas 5. *Meaningful Learning* dengan pemanfaatan artefak budaya berupa lagu membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam konstruksi pengetahuannya sendiri.

Implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di SD Negeri Pepelegi II Sidoarjo menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam memberikan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) bagi peserta didik. Melalui pengaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman peserta didik. Pendekatan CRT meningkatkan motivasi belajar dan memperdalam pemahaman peserta didik. Penghargaan terhadap peserta didik, partisipasi aktif, dan pemberdayaan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya juga menjadi fokus utama implementasi pendekatan CRT di SD Negeri Pepelegi 2, serta

menghasilkan pembelajaran yang inklusif dan berdiferensiasi.

Pemanfaatan artefak budaya, seperti musik dan lagu daerah tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memperdalam pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai budaya. Dengan demikian, pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) tidak hanya meningkatkan akademis saja, tetapi juga membantu peserta didik mengalami pembelajaran yang relevan dan mendalam, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi warga global yang terampil dan berpikiran terbuka.

Berikut ini beberapa prinsip yang digunakan guru di SD Negeri Pepelegi II dalam implementasi pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) untuk *meaningful learning* (pembelajaran yang bermakna) bagi peserta didik:

1. Guru mengakui identitas budaya peserta didik, menghargai keberagaman latar belakang budaya mereka sebagai aset yang berharga di dalam pembelajaran. Guru sadar akan pengaruh identitas budaya peserta didik terhadap cara belajar dan berpartisipasi di dalam kelas.
2. Membangun hubungan yang positif dan inklusif. Guru berusaha membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik melalui penciptaan lingkungan kelas yang inklusif dan ramah bagi semua peserta didik. Hal ini melibatkan penerimaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman yang ada di dalam kelas.
3. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga guru menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu.
4. Pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) memberikan pembelajaran yang relevan dan bermakna (*meaningful learning*). Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga peserta didik melihat relevansi dan makna dari apa yang mereka pelajari. Hal ini dapat mencakup adanya pemberian contoh dan materi pembelajaran yang berasal dari budaya sekitar peserta didik.
5. Guru memberdayakan peserta didik melalui pemberian kesempatan kepada mereka agar

dapat berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran, menghormati pandangan peserta didik, dan memfasilitasi penyampaian gagasan yang saling menghormati. Sehingga, peserta didik akan merasa diperhatikan, didengar, dan bernilai dalam lingkungan belajarnya.

Pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) menjadi pendekatan yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik karena apa yang mereka pelajari bersumber dari budaya di sekitar mereka sendiri. Pada teori pembelajaran kontekstual, ditekankan pentingnya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan menghubungkan antara konsep-konsep yang dipelajari dan pengalaman hidup peserta didik, maka mereka dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik dan lebih mudah mengingatnya, serta hal tersebut memberikan pengalaman belajar bermakna (*meaningful learning*) yang akan selalu diingat peserta didik. Berikut ini beberapa hal yang melatarbelakangi pendekatan *Culturally Responsive*

Teaching (CRT) dapat berpengaruh pada *meaningfull learning*:

1. Pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) mempermudah guru untuk mengembangkan pemahaman peserta didik secara personal, baik pada kemampuan dan latar belakang pengalamannya. Sehingga, guru dapat merincikan langkah-langkah yang akan diambil selanjutnya dengan lebih tepat, yaitu dengan cara menentukan strategi pembelajaran yang sesuai berdasarkan pemahaman mendalam setiap peserta didik.
2. Pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) mengutamakan partisipasi aktif peserta didik pada proses pembelajaran melalui pengintegrasian aspek budaya. Melalui pendekatan CRT, peserta didik menjadi jauh lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat. Strategi pembelajaran yang diimplementasikan pada pendekatan CRT dimaksudkan untuk merespon budaya sekitar dan memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Beberapa kegiatan pembelajaran yang diterapkan pada pendekatan CRT antara lain

bercerita, diskusi kelompok, atau aktivitas lainnya yang tidak hanya relevan dengan budaya peserta didik, akan tetapi juga responsif terhadap kebutuhan dan keanekaragaman yang ada di sekitar peserta didik.

D. Kesimpulan

Implementasi pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) di SD Negeri Pepelegi 2 diakui sebagai aspek penting dalam proses pembelajaran. Guru-guru di sekolah ini mengimplementasikan berbagai prinsip CRT, termasuk pengakuan akan keberagaman budaya peserta didik, pembangunan hubungan inklusif, penyesuaian strategi pembelajaran, pemberian pembelajaran yang relevan, dan pemberdayaan peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru berhasil mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, mendorong partisipasi aktif, serta memperhatikan perbedaan kemampuan dan demografi peserta didik. Penggunaan media interaktif, diskusi kelas, dan pembelajaran berbasis proyek membantu peserta didik terlibat langsung dengan budaya mereka

sendiri, sementara pemanfaatan artefak budaya seperti lagu daerah memperdalam pemahaman mereka. Hasilnya, pendekatan CRT di sekolah ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) bagi peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, dan membuat mereka merasa dihargai dalam lingkungan belajar mereka. Dengan demikian, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi penerus bangsa yang kompeten dalam menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfianawati, S., dkk. (2016). Model Pembelajaran Kimia Berbasis Etnosains untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 21(1), 46-51.
- Budiwati, Titin S., Anggi L.. (2023). Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 12(3), 83-84.
- Destiranda, E. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Keanekaragaman Hayati melalui Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Kelas X SMAN 12 Pekanbaru.

- Proceeding Biology Education Conference, 20(1), 61-62.
- Hardiana, D. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Melalui Culturally Responsive Teaching pada Peserta Didik Kelas IV SDN 01 Sumpalsari. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 2396-2397.
- Hasnawati. (2006). Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(1), 54.
- Ma'rifatunnisa, W., Nurul, A. H., Lau, H. S. (2022). Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MI Nursyamiyah Tuban. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 94-95.
- Mulyani, A. S., Mohamad, Y., Ayu, S. (2023). Model Meaningful Learning untuk Meningkatkan Kreativitas pada Pembelajaran Menulis Cerita. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 8-9.
- Noor, A., F. (2013). Pembelajaran Bermakna untuk Mencapai Pendidikan Karakter. *Anterior Jurnal*, 12(2), 58.
- Nuriana, R., Iis, H. H. (2023). Penerapan Meaningful Learning dalam Pembelajaran Sejarah. *Jambura History and Culture Journal*, 5(2), 4-5.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., dan Faustine S. (2020). Pengembangan Soft Skills Siswa Melalui Penerapan Culturally Responsive Transformative Teaching (CRYT) dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 317.
- Safitri, A., Erwin Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Pembelajaran Kimia. *Global Journal Teaching Professional*, 2(4), 1480-1481.
- Siregar, L. K., Abdul R. B., Arifuuddin, J. (2023). *Jurnal Hamka Ilmu Pendidikan*, 2(1), 31-32.
- Suminar, Tri, dkk. (2023). Peran Program Sekolah Penggerak dalam Menghadapi Transformasi Global. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 338-339.
- Wati, S., Kurnisar, Mutiara, T. M. (2023). Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Melalui Metode Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) di Kelas XI.10 SMA Negeri 3 Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 63-64.
- Yunita, Sri, Umri R., Dewi N.. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas V Sekolah Dasar *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED*. 8(1), 174-175.
- Sekarani, I, dkk. (2018). Penerapan Model Pembelajaran MID (*Meaningful Instructional Design*) Berorientasi *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII C SMP Negeri 4 Seririt. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*. 7(1), 89-90.